



Analisis Pengaruh Belanja Modal, Pengangguran dan IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat

Mifta Hul Rahman^{1*}, Rahmat Daniel Fauzi², Puti Andiny³, Safuridar⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Samudra Langsa, Indonesia

Email: miftahulrahmanrahul@gmail.com^{1*}, rdanielfauzi@gmail.com², putiandiny@unsam.ac.id³,
safuridar@unsam.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: miftahulrahmanrahul@gmail.com

Abstract. *The economy of West Sumatra Province has shown a significant decline in recent years, with the lowest growth rate on the entire island of Sumatra. This study aims to examine the influence of capital expenditure, unemployment, and the Human Development Index on economic growth in this region between 2014 and 2024. Using multiple linear regression and data sourced from the Central Statistics Agency (BPS) and the Directorate General of Fiscal Balance, the analysis shows that capital expenditure and unemployment have a significant negative impact on economic growth, while the Human Development Index (HDI) has no significant impact. Although capital expenditure varies, the decline in unemployment indicates a change in labor market conditions. This information indicates that government efforts to increase spending on infrastructure and public services are still ineffective in driving growth. Therefore, it is recommended that the government prioritize budget allocations in productive sectors such as infrastructure, tourism, and MSME development to help small businesses grow and advance through training, capital support, and technology implementation to ensure competitiveness and sustainability. Therefore, this study is expected to provide deeper insight into the elements that influence economic growth in West Sumatra and serve as a guide for further, more comprehensive research.*

Keywords: *Capital Expenditure; Economic Growth; HDI; Unemployment; West Sumatra.*

Abstrak. Ekonomi Provinsi Sumatera Barat menunjukkan penurunan yang signifikan pada beberapa tahun terakhir, dengan tingkat pertumbuhan terendah di seluruh Pulau Sumatera. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pengeluaran modal, angka pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap perkembangan pertumbuhan ekonomi di daerah ini pada rentang waktu 2014 hingga 2024. Dengan memanfaatkan metode regresi linear berganda dan data bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan, analisis menunjukkan bahwa pengeluaran modal dan jumlah pengangguran memiliki pengaruh negatif yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi, sedangkan IPM tidak memberikan dampak yang berarti. Walaupun pengeluaran modal mengalami variasi, dengan turunnya angka pengangguran menunjukkan adanya perubahan dalam kondisi pasar tenaga kerja. Informasi ini mengindikasikan bahwa upaya pemerintah dalam meningkatkan pengeluaran untuk infrastruktur dan layanan publik masih belum cukup efektif dalam mendorong pertumbuhan. Oleh karena itu, direkomendasikan agar pemerintah lebih memprioritaskan anggaran pada sektor-sektor yang produktif seperti infrastruktur, pariwisata, serta Pengembangan UMKM untuk membantu usaha kecil agar tumbuh dan semakin maju melalui pelatihan, dukungan modal, dan penerapan teknologi supaya bisa bersaing dan berkelanjutan. Dengan itu, penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan lebih mendalam mengenai elemen-elemen yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat dan menjadi panduan untuk penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif.

Kata kunci: Belanja Modal; IPM; Pengangguran; Pertumbuhan Ekonomi; Sumatera Barat.

1. LATAR BELAKANG

Provinsi Sumatera Barat angka pertumbuhannya mengalami penurunan dalam tahun terakhir, berdasarkan Badan Pusat Statistik (2025) peningkatan ekonomi Sumatra Barat mencapai 3,94% menjadi yang terendah di pulau Sumatera, dimana hal ini menimbulkan pertanyaan apa saja yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat mengalami penurunan tiap tahun nya. Walaupun pemerintah daerah telah meningkatkan belanja modal untuk pembangunan infrastruktur dan juga layanan publik. Data pada PDRB di BPS menunjukan bahwasanya pertumbuhan ekonomi di Sumatra Barat tidak stabil yang di

mana rendah dari rata-rata nasional yang dimana kondisi ini dapat menyebabkan menambahnya tingkat pengangguran dan terbatasnya ekonomi bagi masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang penting yang menunjukkan sejauh mana perkembangan suatu wilayah dalam meningkatkan produksi barang atau jasa dalam meningkatkan kesejahteraan publik (Nurlina et al. 2024). Kenaikan ekonomi disuatu daerah memiliki peran penting karena mencerminkan tingkat kemajuan perekonomian wilayah tersebut. Perkembangan ekonomi dapat diamati melalui laju pertumbuhan ekonomi yang erat kaitannya dengan kebijakan ekonomi. Ukuran keberhasilan dalam memperbaiki kondisi perekonomian dapat dilihat dari peningkatan pertumbuhan ekonomi, perubahan struktur ekonomi, serta berkurangnya kesenjangan pendapatan antar penduduk, wilayah, maupun sektor (Fauzan et al., 2018). Berikut tabel yang menyajikan bagaimana perkembangan pertumbuhan ekonomi, Belanja Modal, TPT, dan IPM Provinsi Sumatera Barat selama periode penelitian,

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Modal, TPT, dan IPM Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020-2024(%).

Tahun	PE (%)	BM (Miliar)	TPT (%)	IPM (%)
2020	-1,61	1.177,55	6,88	72,38
2021	3,29	8.369,13	6,52	72,65
2022	4,36	9532,28	6,28	73,26
2023	4,62	1.037,23	5,94	73,75
2024	4,36	782,79	5,75	74,49

Sumber: BPS dan DJPK.

Pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar -1,61%, menandai kontraksi akibat dampak pandemi COVID-19. Selanjutnya, ekonomi mulai pulih pada 2021 dengan pertumbuhan sebesar 3,29%, meningkat lebih lanjut menjadi 4,36% pada 2022 dan 4,62% pada 2023. Namun, pada 2024 pertumbuhan kembali menurun menjadi 4,36%, menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi belum sepenuhnya stabil dan cenderung mengalami perlambatan.

Belanja modal memiliki pengaruh besar dalam memperbaiki infrastruktur dan pelayanan publik, belanja modal menjadi instrument penting dalam mendorong aktivitas ekonomi melalui penyediaan fasilitas publik dan pembangunan sarana dan prasarana yang mendukung investasi dan produktivitas (Apoda, 2025). Data Belanja Modal 2020-2024 menunjukkan fluktuasi yang cukup besar. Pada 2020, belanja modal mencapai 1.177,55 miliar rupiah, lalu turun tajam menjadi 836,91 miliar pada 2021. Tahun 2022 dan 2023 terjadi kenaikan berturut-turut menjadi 953,28 miliar dan 1.037,24 miliar rupiah, namun kembali menurun pada 2024 menjadi 782,79 miliar rupiah. Hal ini menunjukkan alokasi belanja modal yang tidak stabil selama lima tahun terakhir.

Data dari 2020 hingga 2024 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran menurun dari 6,88% menjadi 5,75%, mencerminkan perbaikan kondisi pasar tenaga kerja. Sementara itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) meningkat dari 72,38 menjadi 74,49, menunjukkan kemajuan dalam pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat. Secara keseluruhan, penurunan pengangguran sejalan dengan peningkatan kualitas hidup penduduk. Faktor seperti tingkat investasi, tenaga kerja, infrastruktur, sektor perdagangan, serta kebijakan fiskal dan moneter memberikan kontribusi yang signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi (Ridha, Nurjannah, and Mutia 2021).

Pengangguran merupakan masalah ekonomi yang sering dihadapi setiap daerah di Indonesia, walaupun perkembangan ekonomi daerah mengalami kemajuan, tetapi tingkat pengangguran masih menjadi persoalan yang kehidupan masyarakat. Menurut (Kurniawan et al. 2023). Pengangguran merupakan orang yang sedang mencari kerja atau termasuk dalam kelompok angkatan kerja. Rentang rata-rata usia kerja adalah 15–64 tahun, tetapi pada realitanya tidak seluruh orang dalam usia tersebut masuk kategori angkatan kerja. Menurut (Rianda 2020), Masalah paling pokok dalam ketenagakerjaan di Indonesia adalah tingginya angka pengangguran. Kondisi ini terjadi karena jumlah penduduk yang masuk ke dunia kerja setiap tahun lebih banyak dari pada kesempatan kerja yang ada, sehingga tidak semua pencari kerja dapat tertampung. Peningkatan pengangguran yang tinggi menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak baik atau tidak adanya lapangan pekerjaan yang luas dan juga merupakan keadaan yang harus dipertimbangkan dalam ekonomi suatu daerah (Zulfa, Fakultas, and Dan 2016).

Meskipun sudah banyak penelitian sebelumnya yang meneliti hubungan antara variabel tersebut, sebagian besar masih berfokus pada pengaruh terhadap IPM dan kemiskinan, bukan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Dalam riset ini secara khusus mengintegrasikan ketiga variabel belanja modal, tingkat pengangguran, dan IPM dalam satu model regresi linear berganda untuk menganalisis pengaruhnya atas pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat pada periode 2014-2024. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menutup kekurangan penelitian sebelumnya serta memberikan bukti empiris mengenai penyebab yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi

2. KAJIAN TEORITIS

Pertumbuhan Ekonomi

Sebagaimana dikemukakan oleh (Tarigan 2012:46), pertumbuhan ekonomi dapat dipahami sebagai suatu fenomena di mana terjadi peningkatan total pendapatan yang diperoleh

masyarakat di suatu wilayah, yang mencerminkan peningkatan nilai tambah yang dihasilkan di area tersebut. Pendapatan suatu daerah mencerminkan imbalan yang diterima oleh berbagai elemen produksi yang berkontribusi di lokasi tersebut, seperti lahan, aset, sumber daya manusia, dan teknologi. Profesor Simon Kuznets menggambarkan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses peningkatan kapabilitas sebuah negara dalam jangka waktu yang panjang untuk menyediakan barang ekonomi dalam jumlah yang lebih besar bagi masyarakat dan konteks yang terus berubah (Boediono, 1999). Orang yang pertama kali meneliti pertumbuhan ekonomi dengan cara yang terstruktur adalah Adam Smith. Dalam pandangannya, Smith mempertanyakan keyakinan dari kalangan merkantilis. Ia berargumen bahwa kepemilikan emas dan perak oleh sebuah negara tidak dapat dijadikan tolok ukur kekayaan nasional, karena sebenarnya kekayaan nasional berasal dari produktivitas kerja suatu negara (Septiatin 2015).

Belanja Modal

Belanja modal merupakan pengeluaran oleh pemerintah untuk menghasilkan aset tertentu, yang dimana bertujuan untuk mendapatkan aset tetap milik pemerintah wilayah seperti peralatan, bangunan, infrastruktur dan lainnya. Terdapat tiga cara dalam mendapatkan aset tersebut yaitu dengan membangun sendiri, melakukan penukaran aset, atau melakukan pembelian (Rarun, Kindangen, and Kawung 2019). Menurut PP 71 tahun 2010, menyatakan belanja modal merupakan salah satu pengeluaran pemerintah untuk aset yang digunakan lebih dari satu tahun biaya. Yang dimana pengeluaran itu bertujuan untuk meningkatkan aktiva atau kekayaan wilayah, dan biasanya juga akan menimbulkan biaya rutin pemeliharaan yang termasuk dalam kelompok belanja administrasi umum.

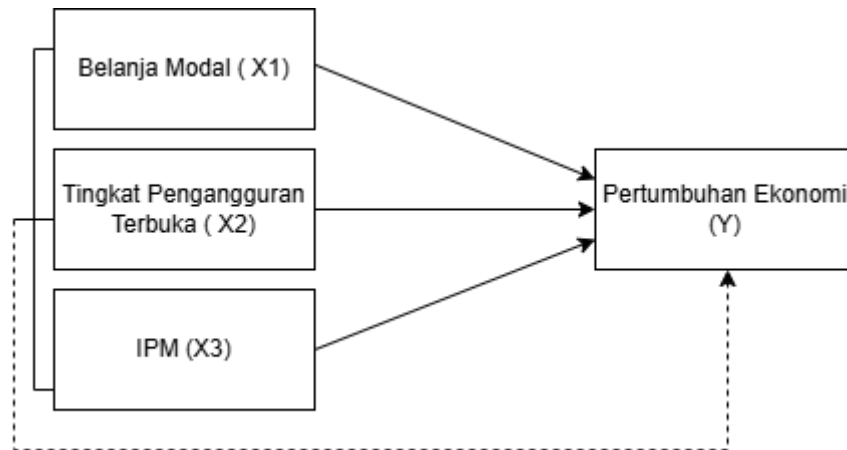
Tingkat Pengangguran

Pengangguran adalah kondisi ketika seseorang yang sudah berada pada umur kerja belum memiliki pekerjaan atau tidak memperoleh pendapatan, (Sejati 2020). Tingkat pengangguran yang banyak harus secepatnya dibatasi. Terlebih lagi pengangguran menjadi salah satu faktor penghambat kesejahteraan umum. Pengangguran terjadi ketika pasar tenaga kerja tidak seimbang, yaitu saat jumlah tenaga kerja yang tersedia lebih banyak dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. (Wardiansyah, Yulmardi, and Bahri 2017). Pengangguran merupakan suatu masalah lama yang dialami hampir seluruh dunia. Penyebab utamanya berasal dari minimnya akses pendidikan dan kurangnya lapangan kerja. Saat jumlah pencari kerja jauh lebih tinggi dibanding kebutuhan tenaga kerja, kesempatan kerja menjadi tidak seimbang dan pengangguran pun meningkat. (Mulyadi 2016).

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia dipakai untuk penilaian mutu hidup di suatu negara atau daerah berdasarkan beberapa aspek seperti: kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Konsep ini dicetuskan pada tahun 1990 oleh Amartya Sen, Gustav Ranis, dan Lord Meghnad Desai. IPM berfungsi untuk mengelompokkan negara menjadi maju, berkembang, atau tertinggal, serta menilai dampak kebijakan ekonomi terhadap kesejahteraan Masyarakat (Meilinna et al. 2023). Pengukuran IPM bermanfaat untuk menilai keberhasilan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Jika kualitas manusia meningkat, kesejahteraan komunitas juga ikut terangkat (Hatta and Khoirudin 2020). Hampir setiap negara atau wilayah dapat diukur perkembangan pembangunannya melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang meliputi tiga aspek utama, yaitu pendidikan, kesehatan, dan ekonomi (Faizin 2021).

Kerangka Berpikir



Hipotesis

1. Diduga secara parsial Belanja Modal memiliki pengaruh Positif dan signifikan terhadap tingkat Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Barat.
2. Diduga secara parsial Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki pengaruh Positif dan signifikan terhadap tingkat Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Barat.
3. Diduga secara parsial IPM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Barat.
4. Diduga secara aimulta Belanja Modal, Tingkat pengangguran Terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh Positif dan signifikan terhadap tingkat Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Barat.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan studi kasus, berdasarkan data sekunder BPS Sumatera Barat tahun 2014–2024. Dalam pengolahan data, penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda, yang merupakan suatu metode yang digunakan pada penelitian ini untuk mengatasi masalah multikolinearitas, rumus yang digunakan adalah Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$PE = C + BM + TPT + IPM + \varepsilon$$

Dimana:

PE = Pertumbuhan Ekonomi

C = Konstanta

BM = Belanja Modal

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

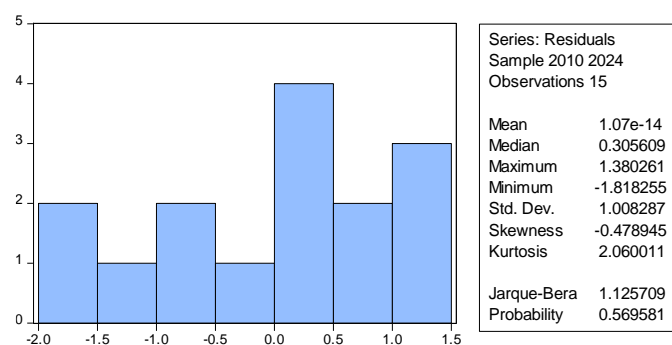
ε = Error term

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Yang dimana hasil dari pengujian tersebut di uraikan pada bagian berikut ini:

Uji Normalitas



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas.

Sumber: Data diolah pakai Eviews 10.

Dilihat Gambar 1. Terlihat nilai *Probability Jarque-Bera* nya $0.569581 > 0.05$, maka bisa kita simpulkan bahwa data pada penelitian ini normal.

Uji Multikolinearitas**Tabel 2.** Hasil Uji Multikolinearitas.

Variable	Coefficient	Uncentered	Centered
	Variance	VIF	VIF
C	195.7380	2269.149	NA
X1	0.000523	48.93405	2.742973
X2	0.373456	176.4955	2.436264
X3	3.31E-06	1933.694	1.825215

Sumber: Data diolah pakai Eviews 10.

Terlihat pada tabel 2. angka VIF Variabel Indenden < 10.00 dapat kita simpulkan bahwa uji ini sudah terpenuhi signifikan atau lolos uji multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas**Tabel 3.** Hasil Uji Multikolinearitas.

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	5.795737	Prob. F(9,5)	0.0337
Obs*R-squared	13.68793	Prob. Chi-Square(9)	0.1339
Scaled explained SS	3.901404	Prob. Chi-Square(9)	0.9178

Sumber: Data diolah pakai Eviews 10.

Pada Tabel 3. Terlihat nilai probality R-Squared sebesar $0.1339 > 0.05$, maka dapat kita simpulkan bahwa lolos uji heteroskedastitas.

Uji Autokorelasi**Tabel 5.** Hasil Uji Autokorelasi.

F-statistic	1.611382	Prob. F(2,9)	0.2522
Obs*R-squared	3.955035	Prob. Chi-Square(2)	0.1384

Sumber: Data diolah pakai Eviews 10.

Pada Tabel 4. diketahui nilai probility Chi-Square $0.1384 > 0.05$, maka bisa disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada penelitian ini.

Hasil Output Regresi Linear Berganda**Tabel 6.** Hasil Output Regresi Linear Berganda.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	56.61828	13.99064	4.046869	0.0019
X1	-0.086338	0.022862	-3.776423	0.0031
X2	-2.518495	0.611110	-4.121179	0.0017
X3	-0.003995	0.001819	-2.195808	0.0505

R-squared	0.731604	Mean dependent var	4.765333
Adjusted R-squared	0.658405	S.D. dependent var	1.946238
S.E. of regression	1.137501	Akaike info criterion	3.318723
Sum squared resid	14.23299	Schwarz criterion	3.507536
Log likelihood	-20.89042	Hannan-Quinn criter.	3.316711
F-statistic	9.994729	Durbin-Watson stat	1.924159
Prob(F-statistic)	0.001790		

Sumber: Data diolah pakai Eviews 10.

Pada Tabel 6. diatas disusun persamaan regresi nya sebagai berikut:

$$Y = 56.6182762992 - 0.0863380591391 * X_1 - 2.51849537969 * X_2 - 0.00399503461727 * X_3$$

Menurut persamaan pada gamabar diatas besar kecilnya kontribusi Belanja Modal, Tingkat Pengangguran, dan juga IPM terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat dikenali melalui koefesien determinasi atau(adjusted R²) yaitu sebesar 0,658405 atau sebesar 65,84%. Yang dimana kontribusi pengaruh variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi pada pulau sumatera sebesar 65,84%, sedangkan sisanya sebesar 34,16% yang dimana kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor dari variabel lainnyayang tidak dapat diukur atau yang tidak dimasukan pada analisis ini.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Hasil variabel Belanja Modal dengan nilai t-hitung sebesar -3,776423 yang dimana nilai prob. 0,0031 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Y. yang dimana jika belanja modal meningkat maka pertumbuhan ekonomi cenderung turun.

Hasil dari variabel Tingkat Pengangguran dengan t-hitung sebesar -4,121179 dengan prob. 0,0017 < 0,05. Dimana variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Y. yang dimana artinya semakin Tingkat pengangguran maka pertumbuhan ekonomi cenderung menurun

Hasil variabel IPM memiliki nilai t-hitung sebesar -2,195808 dengan prob. 0,0505 > 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa X₃ berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Y. yang artinya jika pada perubahan IPM belum berdampak nyata terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun pengaruhnya hamper mendekati angka signifikan.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Melalui uji F menunjukan nilai F_{hitung} sebesar 9,994729 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00179 < 0,05, dapat diterangkan bahwa variabel independen secara serentak

berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. yang dimana regresi yang dipakai sudah sesuai dan dapat dipakai untuk menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian ini.

Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan Gambar 6. regresi di atas, diketahui bahwa variabel Belanja Modal dengan nilai t-hitung sebesar -3,776423 dengan nilai prob. $0,0031 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Y. Dapat simpulkan bahwa X1 memiliki hubungan terbalik dengan Y, di mana kenaikan X1 diikuti dengan penurunan pada Y. Sama dengan yang diteliti oleh (Maury, Kumenaung, and Naukoko 2023) dalam jurnalnya dia menyebutkan bahwa bahwa Belanja Modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Yang dimana sesuai dengan teori Harrod- Domar bahwa investasi dalam hal ini belanja modal dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatra Barat.

Berdasarkan Gambar 6. Tingkat Pengangguran dimana nilai t-hitung nya -4,121179 dan nilai prob. $0,0017 < 0,05$, berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zahari and Prabowo 2022), Hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengangguran memberikan pengaruh besar terhadap kondisi ekonomi maupun sosial masyarakat. Salah satu akibatnya adalah melemahnya pertumbuhan ekonomi dan menurunnya tingkat kesejahteraan penduduk.

Pengaruh IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan Gambar 6. variabel IPM memiliki koefisien -0,003995 yang t-hitung nya -2,195808 dan probabilitas $0,0505 > 0,05$, diasumsikan IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap Y. Ini berarti perubahan pada X3 belum berdampak nyata terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun pengaruhnya hampir mendekati signifikan. Hasil ini serupa dengan penelitian (Yusuf et al. 2022) dimana IPM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasilnya sejalan dengan temuan (Anisdar 2018) yang menyebutkan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Aceh Timur. Kemungkinan lainnya yaitu meskipun tingkat Indeks Pembangunan Manusia tinggi, tetapi penduduk Sumatera Barat kurang produktif atau kurang berkontribusi pada PDRB sehingga secara statistik IPM Sumatera Barat tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap PDRB tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, belanja modal, tingkat pengangguran, dan IPM secara serentak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Di Provinsi Sumatera Barat pada periode 2014–2024, ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji F sebesar 0,00179. Secara parsial, belanja modal dan tingkat pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan IPM tidak signifikan. Adjusted R² sebesar 0,6584 menunjukkan bahwa 65,84% pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut. Pemerintah disarankan lebih mengoptimalkan anggaran pada sektor produktif seperti infrastruktur, UMKM, dan pariwisata. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menambahkan variabel seperti investasi swasta, inflasi, konsumsi rumah tangga, neraca perdagangan, dan kebijakan fiskal agar analisis lebih komprehensif. Selain itu, memperpanjang periode pengamatan atau menggunakan metode analisis lain, seperti model data panel atau ECM, dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Anisdar. (2018). Pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 1–12.
- Faizin, M. (2021). Pengaruh upah minimum, kemiskinan, dan pengangguran pada IPM di kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 214–227. <https://doi.org/10.33059/jseb.v12i2.3027>
- Hatta, R., & Khoirudin, R. (2020). Analisis tingkat kemiskinan di Provinsi NTT: Pendekatan data panel. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 11(2), 138–150. <https://doi.org/10.33059/jseb.v11i2.2004>
- Kurniawan, P. C., Khilmiana, N., Arifin, S., & Maisaroh, A. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran di Kota Pekalongan. *Journal of Economic and Management (JECMA)*, 5(1), 95–103. <https://doi.org/10.46772/jecma.v5i1.955>
- Maury, G. A., Kumenaung, A. G., & Naukoko, A. T. (2023). Pengaruh belanja modal dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Berkala Efisiensi*, 23(4), 109–120.
- Meilinna, T. Z., Alfunnuria, V. S., Safira, Y. E., & Kholid, M. K. A. (2023). Pengaruh usia harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita terhadap IPM. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 3(1), 12–29. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v3i1.1613>
- Mulyadi, M. (2016). Peran pemerintah dalam mengatasi pengangguran dan kemiskinan dalam masyarakat. *Jurnal Kajian*, 21(3), 221–236.
- Nurlina, Ridha, A., Syahputra, R., & Muda, I. (2024). Impact of selected macroeconomic variables on poverty alleviation in Indonesia: Evidence from NARDL approach. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(8), 1–17. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i8.5166>

- Rarun, K., Kindangen, P., & Kawung, G. M. V. (2019). Analisis dampak belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi dan angka kemiskinan kota-kota di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 20(1), 1–13. <https://doi.org/10.35794/jpek.d.23449.20.01.2019>
- Rianda, C. N. (2020). Analisis dampak pengangguran terhadap individu. *At-Tasyri': Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*, 12(1), 17. <https://doi.org/10.47498/tasyri.v12i01.358>
- Ridha, A., Nurjannah, & Mutia, R. (2021). Analisis permintaan uang di Indonesia: Pendekatan autoregressive distributed lag (ARDL). *Jurnal Samudra Ekonomika*, 5(2), 152–160. <https://doi.org/10.33059/jse.v5i2.4273>
- Sejati, D. P. (2020). Pengangguran serta dampaknya terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. *Akselerasi: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(3), 98–105. <https://doi.org/10.54783/jin.v2i3.313>
- Septiatin, A. (2015). Dampak otonomi keuangan daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 18(2), 183–206. <https://doi.org/10.21098/bemp.v18i2.522>
- Wardiansyah, M., Yulmardi, & Bahri, Z. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran (Studi kasus provinsi-provinsi se-Sumatera). *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 5(1), 13–18. <https://doi.org/10.22437/jels.v5i1.3924>
- Widya, W., Fitri, E. A., Setiani, N., Ridha, A., & Asnidar. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan IPM terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif*, 2(1), 167–186. <https://doi.org/10.59024/jumek.v2i1.288>
- Yusuf, M. Z., Hidayati, N., Wibowo, M. G., & Khusniati, N. (2022). The effect of education and HDI on economic growth in the Special Region of Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 19(1), 25–38. <https://doi.org/10.21831/jep.v19i1.47963>
- Zahari, R. D., & Prabowo, P. S. (2022). Pengaruh kemiskinan dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 5(2), 106–117. <https://doi.org/10.33005/jdep.v5i2.402>
- Zulfa, A. (2016). Pengaruh pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Visioner & Strategis*, 5, 13–22.